

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 **DOI** : 10.61227

 **E-ISSN** : 2775-0787

 **P-ISSN** : 2774-9290



Pendidikan Agama Islam di Era Algoritma: Kecerdasan Buatan, Otoritas, dan Krisis Literasi

3512– 3530

Islamic Religious Education in the Age of Algorithms: Artificial Intelligence, Authority, and the Literacy Crisis


Articles Submitted :
2025-10-12

 Syafruddin Mahud^{1*}

Articles received :
2025-11-22

 ¹ STAI Al-Barokah

Published Articles :
2025-12-02

 Email Correspondence : syafruddine@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam,
Kecerdasan Buatan, Otoritas
Keagamaan Digital, Literasi
Religius, Era Algoritma

Abstrak: Era algoritma menandai transformasi baru dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kini berhadapan dengan penetrasi kecerdasan buatan (AI), pergeseran otoritas keagamaan, dan krisis literasi religius di ruang digital. Fenomena ini mengubah cara generasi Muslim memahami dan mengakses ajaran agama di tengah logika algoritmik yang lebih menonjolkan popularitas daripada kebenaran. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tantangan dan peluang PAI di era algoritma, dengan fokus pada hubungan antara AI, otoritas keagamaan digital, dan literasi religius peserta didik. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka terhadap sumber primer dan sekunder, penelitian ini dilakukan antara Januari hingga April 2025. Objek kajian mencakup praktik pembelajaran agama di ruang digital, transformasi otoritas keagamaan, serta konstruksi makna religius dalam budaya algoritmik. Analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi hermeneutik dengan pendekatan historis dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma berperan sebagai agen epistemik baru yang menggeser otoritas guru menuju figur digital populer, sekaligus memperlemah literasi religius. Namun, teknologi ini juga membuka peluang bagi inovasi pedagogis berbasis AI yang menumbuhkan refleksi kritis dan etika

keislaman. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan paradigma "Pedagogi Islam Digital-Kritis" yang menegaskan pentingnya literasi religius dan tanggung jawab moral dalam pembelajaran agama di era kecerdasan buatan.

Keywords:

Islamic Religious Education, Artificial Intelligence, Digital Religious Authority, Religious Literacy, Algorithmic Era

Abstract: *The era of algorithms marks a new transformation in Islamic Religious Education (PAI) which is now dealing with the penetration of artificial intelligence (AI), a shift in religious authority, and a crisis of religious literacy in the digital space. This phenomenon is changing the way generations of Muslims understand and access religious teachings amid an algorithmic logic that emphasizes popularity over truth. This research aims to explore the challenges and opportunities of PAI in the algorithmic era, with a focus on the relationship between AI, digital religious authority, and learners' religious literacy. Using a descriptive qualitative method based on a literature study of primary and secondary sources, this study was conducted between January and April 2025. The objects of study include the practice of religious learning in the digital space, the transformation of religious authority, and the construction of religious meaning in algorithmic culture. The analysis was carried out through data reduction, thematic categorization, and hermeneutic interpretation with historical and contextual approaches. The results show that algorithms act as new epistemic agents that shift teacher authority towards popular digital figures, while weakening religious literacy. However, this technology also opens up opportunities for AI-based pedagogical innovations that foster critical reflection and Islamic ethics. This research contributes to the development of the paradigm of "Digital-Critical Islamic Pedagogy" which affirms the importance of religious literacy and moral responsibility in religious learning in the era of artificial intelligence.*

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : arji.insaniapublishing.com/index.php/arji



DOI :



E-ISSN : 2775-0787



P-ISSN : 2774-9290



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad ke-21 menghadapi tantangan paling fundamental sepanjang sejarahnya: bagaimana tetap menjadi instrumen pembentukan iman, akhlak, dan rasionalitas keagamaan di tengah penetrasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), disrupsi algoritma, dan krisis literasi religius yang melanda ruang digital global (Campbell & Evolvi, 2020). Jika pada masa lalu problem utama pendidikan Islam berkisar pada keterbatasan akses, metode pengajaran tradisional, dan perbedaan tafsir keagamaan, maka kini tantangannya bersumber dari kelimpahan informasi dan intervensi algoritmik yang secara halus namun sistematis memengaruhi cara manusia memahami kebenaran dan memaknai keimanan (Sierocki, 2024). Dunia digital bukan lagi sekadar medium baru bagi dakwah dan pendidikan, tetapi menjadi ruang epistemik yang membentuk cara berpikir dan bertindak religius. Dengan demikian, tantangan PAI hari ini bukan hanya bersifat pedagogis, tetapi juga epistemologis: bagaimana menegakkan otoritas kebenaran agama di tengah dunia yang logikanya ditentukan oleh *machine learning* dan *data-driven culture* (Campbell & Evolvi, 2020).

Fenomena *era algoritma* merepresentasikan transformasi mendasar dalam struktur produksi dan distribusi makna keagamaan. Media sosial, *streaming platforms*, *learning management systems*, dan sistem rekomendasi konten kini mengambil alih sebagian besar peran yang dahulu diemban oleh masjid, pesantren, atau majelis ilmu sebagai pusat transmisi pengetahuan Islam (Wahid, 2024). Dalam ruang digital, hierarki keilmuan tradisional digantikan oleh dinamika visibilitas algoritmik: apa yang sering diklik, disukai, atau dibagikan menjadi penentu legitimasi kebenaran. Popularitas menggantikan otoritas, kecepatan menggantikan kedalaman, dan emosi menggantikan argumentasi. Pergeseran ini menandai lahirnya *epistemologi trending* suatu kondisi di mana nilai pengetahuan tidak lagi diukur dari sanad, validitas, atau metodologi ilmiah, melainkan dari keterlibatan digital (*engagement metrics*) yang ditentukan algoritma (Gillespie, 2019). Dalam kerangka ini, agama tidak hanya diartikulasikan melalui manusia, tetapi juga oleh sistem teknologi yang memiliki logika seleksi tersendiri, yakni suatu bentuk *algorithmic religion* (Campbell & Tsuria, 2021).

Krisis yang lahir dari kondisi ini tidak semata bersifat intelektual, tetapi juga afektif dan moral. Generasi muda Muslim mengalami disorientasi religius (*religious disorientation*): ajaran Islam yang mereka terima sering kali berupa potongan-potongan singkat, *memes*, atau video pendek yang bersifat instan dan emosional. Ketika kebenaran keagamaan direduksi menjadi *likes*, *views*, dan *shares*, maka pendidikan agama kehilangan fungsi kontemplatifnya (Rozaq, 2019). Krisis literasi religius ini diperparah oleh fenomena *post-truth religiosity*, di mana keimanan tidak lagi berakar pada dalil dan nalar, melainkan pada daya tarik identitas, perasaan kolektif, dan pola algoritmik yang memperkuat bias pribadi (Sierocki, 2024). Akibatnya, umat mengalami paradoks spiritual yang akut, di mana di tengah melimpahnya akses terhadap sumber keagamaan, kedalaman pemahaman justru semakin menipis.

Kondisi demikian menuntut pergeseran paradigma dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Paradigma lama yang berorientasi pada transfer dogma dan hafalan teks sudah tidak memadai untuk menjawab kompleksitas zaman digital. PAI harus berevolusi menjadi ruang pembentukan kesadaran reflektif dan etika digital, di mana iman tidak sekadar diajarkan, tetapi dipertemukan dengan kesadaran kritis terhadap teknologi (Campbell & Evolvi, 2020). Sebagaimana diisyaratkan (Freire, 2021) melalui *pedagogi kritis*, pendidikan sejati menuntut lahirnya *kesadaran transformatif* yang memungkinkan peserta didik memahami struktur kekuasaan yang mengatur cara berpikir mereka. Dalam konteks era algoritma, kesadaran tersebut menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu menilai sumber, motif, dan implikasi moral dari setiap informasi keagamaan yang mereka konsumsi.

Karena itu, pendidikan agama di era algoritma tidak cukup hanya berorientasi pada penguatan akidah dan akhlak dalam pengertian klasik, tetapi harus bertransformasi menjadi praksis literatif yang menumbuhkan *AI literacy* dan *religious literacy* secara terpadu. Kombinasi ini penting agar peserta didik tidak terjebak menjadi konsumen pasif dari konten religius digital, melainkan tumbuh sebagai subjek kritis yang mampu menilai kredibilitas sumber, intensi produksi, dan etika penyebaran pengetahuan keagamaan. PAI harus bergerak dari paradigma transmisi menuju paradigma transformasi, dari sekadar mentransfer pengetahuan ke arah pembentukan nalar spiritual yang otonom, rasional, dan etis (Wahid, 2024).

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa keberlanjutan makna dan fungsi Pendidikan Agama Islam bergantung pada kemampuannya menjawab tantangan epistemik yang ditimbulkan oleh kecerdasan buatan dan logika algoritmik. Dalam konteks ini, teknologi bukan semata instrumen, tetapi juga *aktor epistemik* yang membentuk ulang hubungan manusia dengan pengetahuan dan Tuhan (Grigore & Cobzeanu, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat urgensi topik ini. (Ardilla, 2024) mencatat bagaimana media sosial dan digitalisasi membentuk identitas religius dan tantangan dalam memperdalam internalisasi spiritual yang justru melemah meski akses keagamaan semakin luas. (Kholili et al., 2024) Membahas bagaimana dakwah digital mereformulasi otoritas keagamaan, ruang penyiaran, dan tantangan regulasi. Sementara (Kahfi et al., 2025) menunjukkan bagaimana AI dapat meningkatkan akses dan efisiensi dalam pembelajaran agama, sekaligus menyoroti tantangan menjaga integritas spiritual dan etika Islam.

Dalam pandangan (Dhuhri et al., 2025), algoritma berpotensi menciptakan *echo chamber* religius yang mempersempit horizon berpikir umat dan memperkuat bias keagamaan, sehingga mengancam prinsip keterbukaan dan reflektivitas dalam Islam. Sementara (Rochman, 2025) menyoroti munculnya fenomena *digital spiritual dependency* di kalangan pelajar Muslim, yaitu ketergantungan berlebihan terhadap sumber keagamaan berbasis AI tanpa adanya kemampuan validasi kritis terhadap konten.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa integrasi antara literasi teknologi dan literasi religius, peserta didik rentan kehilangan kemampuan hermeneutik dalam

memahami teks-teks suci secara kontekstual dan rasional. Maka, fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana AI dan algoritma mengubah tiga domain kunci pendidikan Islam: (1) otoritas keagamaan dan legitimasi keilmuan, (2) metode pedagogis dan pola interaksi guru-murid, serta (3) formasi literasi religius peserta didik Muslim.

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, artikel ini menawarkan pendekatan baru melalui kerangka "*Pedagogi Islam Digital-Kritis*". Kerangka ini dirancang untuk merekonstruksi kembali peran Pendidikan Agama Islam sebagai arena pembentukan kesadaran spiritual, nalar kritis, dan etika digital. Ia beroperasi di tiga dimensi utama: (1) *literasi religius digital*, yang memampukan peserta didik membaca, menilai, dan mengkritisi wacana keagamaan di dunia maya; (2) *kesadaran etis*, yang mengajarkan tanggung jawab moral dalam berinteraksi dengan teknologi dan informasi; serta (3) *refleksi spiritual*, yang menempatkan manusia bukan sekadar pengguna, tetapi penjaga nilai dalam dunia yang didominasi mesin.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon kajian pendidikan Islam dengan mengintegrasikan epistemologi digital dan etika algoritmik ke dalam diskursus pedagogis. Secara praktis, ia memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAI yang adaptif, kritis, dan berkeadaban di era kecerdasan buatan. Di tengah dunia yang semakin algoritmik, pendidikan agama Islam harus tampil bukan sebagai institusi defensif, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang mampu menjinakkan teknologi melalui nilai-nilai wahyu dan nalar etik insani.

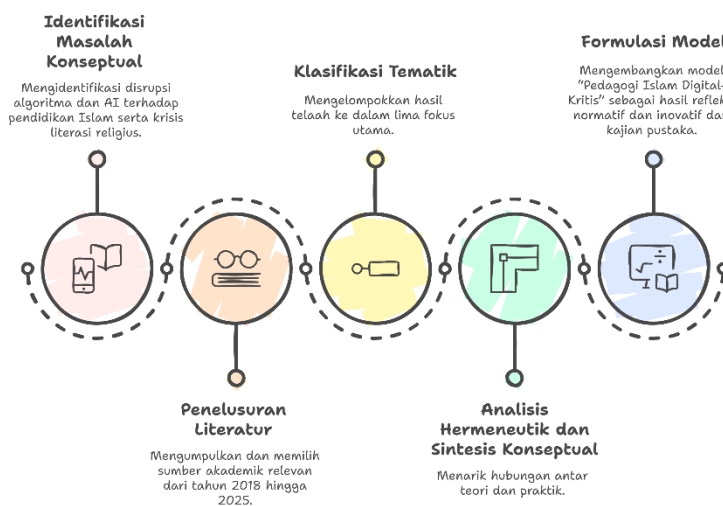
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*) sebagai kerangka epistemologis utama untuk menelusuri konstruksi konseptual, dinamika wacana, dan praksis pedagogis Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah tantangan era algoritma, kecerdasan buatan (AI), dan krisis literasi religius masyarakat Muslim kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang reflektif dan kontekstual untuk membaca relasi antara teknologi, otoritas keagamaan, dan pendidikan agama, sekaligus menjadi sarana kritik terhadap perubahan cara berpikir dan beriman di dunia digital (Liu et al., 2025). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan dan mengkritisi transformasi epistemologis yang terjadi dalam pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber akademik yang relevan, valid, dan mutakhir (2018–2025). Literatur dipilih secara purposif dengan kriteria: telah melalui proses *peer-review*, membahas isu PAI, etika algoritmik, literasi religius digital, atau pedagogi kritis dalam konteks disrupsi teknologi. Data penelitian meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik primer, serta dokumen kebijakan strategis dari lembaga seperti UNESCO, ISESCO, dan UNDP. Dari hasil seleksi, diperoleh 36 artikel jurnal, 12 buku utama, dan 6 dokumen kebijakan internasional yang menjadi basis analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik-kritis, yang melibatkan empat tahap: (1) kategorisasi tematik, (2) interpretasi hermeneutik, (3) sintesis konseptual, dan (4) refleksi normatif. Literatur relevan dalam penelitian ini dipetakan ke dalam empat ranah tematik besar, meliputi: (1) transformasi ekosistem keagamaan dalam lanskap algoritmik, (2) krisis literasi religius serta dinamika disrupsi epistemik, (3) kecerdasan buatan dan proses reartikulasi otoritas keagamaan, dan (4) Pendidikan Agama Islam sebagai ruang perlawanan epistemik sekaligus dasar bagi rekonstruksi pedagogi Islam digital-kritis.

Untuk memperkuat hasil analisis, digunakan dua pendekatan pelengkap, yakni historis-kritis dan kontekstual. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri pergeseran paradigma pendidikan Islam dari model tradisional-transmisif menuju digital-kritis, termasuk peralihan dari epistemologi *ta'lim* berbasis sanad menuju epistemologi *trending* berbasis algoritma (Fauji & Nugraha, 2024). Sedangkan pendekatan kontekstual membaca dinamika sosial-keagamaan di Indonesia, seperti munculnya ustaz digital, dakwah berbasis AI, dan spiritualitas virtual. Kombinasi keduanya memberikan kedalaman analisis yang teoritis sekaligus empiris (Raya, 2024).



Gambar 1. Desain Alur Penelitian

Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menawarkan kerangka konseptual alternatif bagi pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap era digital namun tetap berakar pada nilai-nilai wahyu. Tujuan akhirnya adalah merumuskan model pendidikan religius yang humanis, kritis, dan etis, sebagai respons terhadap tantangan dehumanisasi dan krisis spiritualitas akibat dominasi algoritma. Pendidikan Agama Islam diharapkan bertransformasi menjadi ruang pembelajaran yang mengintegrasikan iman dan akal, spiritualitas dan teknologi, serta wahyu dan kesadaran kritis, sehingga mampu menuntun manusia modern untuk tetap beriman dalam dunia yang dikendalikan oleh mesin berpikir.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Transformasi Ekosistem Keagamaan di Era Algoritma**

Era algoritma telah menandai babak baru dalam sejarah perkembangan pendidikan agama Islam (PAI) dan transformasi epistemologi keagamaan umat Islam secara global. Ruang dakwah, pembelajaran, dan otoritas keagamaan kini tidak lagi terikat pada batas geografis dan institusional seperti masjid, madrasah, atau pesantren, tetapi telah bermigrasi ke ruang digital yang dikendalikan oleh logika algoritmik (Fadilla & Indriyani, 2025). Di dunia yang ditata oleh data, kode, dan kecerdasan buatan (AI), algoritma berfungsi sebagai *gatekeeper* sekaligus *architect of attention* penentu utama terhadap apa yang dianggap relevan, benar, dan layak untuk dipercaya oleh publik (Voinea, 2025). Dengan demikian, proses belajar agama tidak lagi bergantung semata pada otoritas guru atau ulama, melainkan juga pada desain sistem digital yang mengatur arus informasi dan mengonstruksi realitas spiritual secara tidak kasat mata.

Perubahan ini membawa implikasi epistemologis yang mendalam. Jika dalam tradisi Islam klasik pengetahuan agama berlandaskan pada sanad, otentisitas sumber, dan proses transmisi ilmu yang bertingkat, sebuah sistem yang menekankan *trust in authority*, maka di era algoritma muncul paradigma baru yang berpusat pada *trust in visibility* (Shin, 2025). Popularitas, jumlah pengikut, dan tingkat keterlibatan (*engagement rate*) menjadi indikator baru otoritas keagamaan. Dalam konteks ini, algoritma berperan sebagai kurator sekaligus produsen makna: ia tidak hanya menampilkan konten, tetapi juga menentukan hierarki kebenaran. Proses rekomendasi otomatis dalam platform seperti YouTube, TikTok, atau Instagram membentuk rantai produksi makna baru yang menggeser otoritas keagamaan dari figur ulama tradisional ke *influencer religius* yang mampu memadukan daya retorika dengan daya algoritmik (Campbell, 2020).

Fenomena tersebut menimbulkan dilema serius bagi pendidikan agama Islam. PAI kini berhadapan dengan generasi yang memperoleh pengetahuan keagamaan bukan melalui proses *ta'lim* (pembelajaran sistematis dan berjenjang), melainkan melalui *trending epistemology*, yakni cara memahami agama yang dikonstruksi oleh logika viralitas dan algoritmik (Hidayatullah, 2024). Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*mudarris*), tetapi juga sebagai penjaga integritas epistemik yang bertugas menumbuhkan kesadaran kritis terhadap sumber, struktur, dan otoritas pengetahuan yang dihadirkan di ruang digital. Tugas ini menjadi semakin penting karena algoritma sering kali tidak bersifat netral; ia membawa bias ekonomi, ideologis, dan politis yang secara halus mengarahkan orientasi spiritual umat ke arah tertentu (Papakostas, 2025).

Selain itu, transformasi ini juga memunculkan fenomena *fragmentasi kebenaran religius* di mana pemaknaan ajaran Islam tidak lagi berada dalam ruang otoritatif yang terjaga, melainkan tersebar dalam mosaik digital yang cair dan kompetitif. Dalam ekosistem seperti ini, setiap individu dapat menjadi produsen wacana keagamaan tanpa mekanisme verifikasi epistemologis yang ketat. Dampaknya, konten keagamaan yang beredar cenderung mengalami simplifikasi ekstrem, reduksi makna, dan bahkan distorsi

teologis. Banyak peserta didik mempelajari agama dari potongan video berdurasi satu menit, kutipan hadis tanpa konteks, atau pesan dakwah yang lebih menonjolkan aspek emosional daripada kedalaman spiritual dan argumentasi ilmiah (Damayanti et al., 2025). Hal ini menyebabkan terjadinya krisis literasi religius, sebuah kondisi di mana pengetahuan agama berlimpah, tetapi pemahaman dan kebijaksanaan spiritual mengalami defisit.

Dalam menghadapi kondisi ini, PAI harus mengalami *reorientasi epistemologis*. Ia tidak cukup berperan sebagai wadah transfer pengetahuan normatif, tetapi harus menjadi ruang reflektif yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran digital, dan etika algoritmik. Sebagaimana disarankan oleh (Hakim & Mu'id, 2025), pendidikan agama Islam di era algoritma perlu mengintegrasikan tiga dimensi utama: (1) literasi spiritual, yaitu kemampuan memahami substansi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan modern; (2) literasi digital, yaitu kemampuan menavigasi dan menilai kebenaran informasi keagamaan di ruang maya; dan (3) literasi kritis, yakni keberanian untuk menafsirkan ulang pesan ilahi dengan mempertimbangkan realitas sosial dan teknologi. Dengan kombinasi ketiga literasi tersebut, PAI dapat menjadi garda depan dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga cerdas, reflektif, dan etis dalam berinteraksi dengan teknologi.

Lebih jauh, transformasi ekosistem keagamaan di era algoritma menuntut pergeseran paradigma dalam memahami hubungan antara manusia, pengetahuan, dan teknologi. Pendidikan agama harus menjadi sarana *digital spiritual resistance*, yaitu upaya sadar untuk melawan dehumanisasi yang dihasilkan oleh logika otomatisasi dan komodifikasi spiritualitas (Papakostas, 2025). Dengan menempatkan manusia kembali sebagai subjek moral dan spiritual di tengah arus kecerdasan buatan, PAI dapat memulihkan fungsi aslinya sebagai ruang pembebasan dan pencerahan (*tahrir al-'aql wa tanwir al-qalb*). Dalam hal ini, tantangan utama bukan lagi sekadar bagaimana mengajarkan Islam di era digital, melainkan bagaimana memastikan bahwa Islam tetap menjadi sumber nilai, etika, dan makna yang membimbing kehidupan di tengah dunia yang dikendalikan algoritma (Elmahjub, 2023).

Apabila pendidikan agama Islam mampu merespons tantangan ini secara kritis dan kreatif, maka ia tidak hanya akan bertahan, tetapi juga bertransformasi menjadi medan baru bagi rekonstruksi spiritualitas modern. Era algoritma, dengan segala kompleksitasnya, justru dapat menjadi ruang bagi reaktualisasi nilai-nilai profetik: kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan pencarian kebenaran (Hernawati et al., 2024). Dalam perspektif ini, algoritma tidak lagi dilihat semata sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk menghadirkan Islam sebagai agama yang mampu berdialog dengan zaman, bukan dalam bentuk dakwah yang defensif, melainkan dalam bentuk *pedagogi reflektif* yang menuntun manusia memahami kembali makna ketuhanan dalam jaringan kehidupan digital yang tak terbatas (Muhtar & Manan, 2025).

Krisis Literasi Religius dan Disrupsi Epistemik

Salah satu fenomena paling mencolok yang menandai transformasi pendidikan agama Islam (PAI) di era algoritma adalah munculnya *krisis literasi religius* di kalangan pelajar dan masyarakat Muslim digital. Krisis ini tidak sekadar menyangkut kemampuan membaca teks-teks keagamaan, tetapi lebih dalam lagi berkaitan dengan cara umat Islam memahami, memverifikasi, dan memaknai nilai-nilai keislaman di tengah banjir informasi yang tidak terkontrol (Robbi & Syafi'uddin, 2025). Dalam konteks ini, literasi religius tidak dapat dipisahkan dari dimensi epistemologis dan kultural: ia menuntut kemampuan untuk menavigasi antara teks, konteks, dan teknologi.

Sebagaimana diungkapkan oleh (UNESCO, 2025) dan (Wardle, 2018), krisis ini berakar pada fenomena *epistemic fatigue*, sebuah kelelahan kognitif dan spiritual akibat ledakan informasi (*information overload*) serta menurunnya tingkat kepercayaan terhadap sumber-sumber otoritas yang sebelumnya dianggap sahih dan terpercaya. Masyarakat kini tidak hanya dibanjiri oleh data, tetapi juga kehilangan kapasitas untuk memilah, menginterpretasi, dan menilai mana yang benar, relevan, dan bernilai secara moral.

Kelelahan epistemik ini semakin diperparah oleh logika algoritmik yang membentuk cara manusia berinteraksi dengan informasi. Di dalam ekosistem digital, algoritma berfungsi sebagai kurator yang menentukan apa yang dilihat dan dipercaya oleh pengguna, sehingga menciptakan *filter bubble*, ruang sempit di mana individu hanya terpapar pada konten yang sesuai dengan preferensi atau keyakinan mereka sebelumnya (Figà Talamanca & Arfini, 2022). Dalam konteks keagamaan, fenomena ini menyebabkan *fragmentasi epistemik*: umat Islam tidak lagi berbagi sumber otoritatif yang sama seperti kitab klasik, ulama, atau institusi pendidikan, melainkan mengonsumsi versi Islam yang berbeda-beda sesuai dengan algoritma masing-masing platform. Akibatnya, muncul ruang publik keagamaan yang terbelah, di mana wacana keislaman tidak lagi berorientasi pada pencarian kebenaran, tetapi pada kompetisi atensi dan validasi sosial (Fadilla & Indriyani, 2025).

Perubahan struktur epistemik ini juga menimbulkan implikasi mendalam terhadap konsep otoritas keagamaan. Ustaz, kyai, atau sarjana Islam dengan kapasitas akademik dan sanad keilmuan yang panjang kini harus bersaing dengan *influencer religius* yang mampu mengemas pesan spiritual dalam bentuk visual yang singkat, emosional, dan mudah di-*share*. Dalam konteks ini, seperti dicatat oleh (Campbell, 2020) dan (Garajamirli, 2025), otoritas keagamaan tidak lagi didasarkan pada kedalaman ilmu atau legitimasi tradisi, melainkan pada *performative credibility*, yakni kemampuan tampil menarik, viral, dan resonan di dunia digital.

Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut oleh (McIntyre, 2018) sebagai *crisis of epistemic trust* hilangnya kepercayaan terhadap institusi dan figur otoritatif dalam mendefinisikan kebenaran. Ketika algoritma menjadi mediator utama antara manusia dan teks, maka pengetahuan agama berisiko direduksi menjadi komoditas emosional yang diperjualbelikan dalam *attention economy*. Agama tidak lagi menjadi jalan

menuju kebenaran (*search for truth*), tetapi menjadi sarana pencarian pengakuan sosial (*search for relevance*).

Dalam konteks PAI, krisis literasi religius ini menciptakan tantangan yang kompleks sekaligus mendesak. Di satu sisi, pendidikan agama harus tetap berpegang pada prinsip otentisitas dan sanad keilmuan; namun di sisi lain, ia tidak dapat menutup mata terhadap realitas digital yang telah menjadi *habitus epistemik* generasi muda. Ketika pelajar lebih sering belajar Islam dari TikTok atau YouTube dibandingkan kitab dan guru agama, maka pendekatan pedagogis yang konvensional menjadi tidak lagi efektif (Putra et al., 2024). Guru agama kini bukan hanya dituntut menjadi *mudarris* (pengajar), tetapi juga *mediator epistemik*, yakni figur yang membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan keagamaan diproduksi, diedit, dan disebar di ruang digital. Dengan demikian, PAI di era algoritma tidak lagi cukup hanya mengajarkan *apa* yang harus diyakini, tetapi juga *bagaimana* keyakinan itu dibentuk, dikelola, dan diuji secara kritis (Husaini et al., 2025).

Untuk merespons disrupsi ini, dibutuhkan integrasi *digital religious literacy* sebagai pilar utama dalam pendidikan agama Islam. Literasi ini tidak sekadar mencakup kemampuan menggunakan teknologi untuk belajar agama, tetapi juga kesadaran kritis terhadap cara kerja media, algoritma, dan logika kapitalisme digital dalam memengaruhi persepsi keagamaan. Menurut (Helland, 2005) dan (Cheong & Chen, 2023), *digital religious literacy* adalah bentuk baru dari kesalehan intelektual yang menuntut kemampuan reflektif atas hubungan antara wahyu, teknologi, dan kekuasaan. Dengan literasi ini, siswa tidak hanya memahami isi teks suci, tetapi juga konteks sosial dan politik dari penyebaran teks tersebut di ruang digital. Mereka belajar bahwa setiap konten keagamaan bukan hanya representasi iman, tetapi juga hasil dari proses kurasi dan mediasi yang memiliki dimensi ekonomi, ideologis, dan algoritmik.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus melakukan reorientasi dari pendekatan *transmisional* menuju *transformasional-kritis*. Paradigma baru ini menuntut pembelajaran yang bersifat reflektif, dialogis, dan interdisipliner memadukan studi Islam dengan kajian media, sosiologi pengetahuan, dan etika teknologi. Dalam kerangka ini, *digital religious literacy* menjadi fondasi spiritual baru bagi umat Islam modern, bukan untuk menggantikan iman, tetapi untuk menjaga agar iman tetap rasional, etis, dan manusiawi di tengah dunia yang semakin diatur oleh algoritma. Dengan demikian, PAI bukan hanya menjadi benteng moral melawan disinformasi religius, tetapi juga laboratorium intelektual yang menumbuhkan kesadaran epistemologis baru: bahwa memahami agama di era algoritma berarti memahami bagaimana kebenaran dikonstruksi, dimediasi, dan dinegosiasikan di antara manusia, mesin, dan makna.

AI dan Reartikulasi Otoritas Keagamaan

Kecerdasan buatan (AI) kini bukan lagi sekadar instrumen teknologi yang bekerja di ruang ekonomi dan industri, melainkan telah merambah ranah spiritual dan epistemik umat beragama. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia Islam menyaksikan munculnya

berbagai bentuk *AI religius*, mulai dari *chatbot* yang mampu menjawab pertanyaan fikih, aplikasi tadarus Al-Qur'an berbasis pengenalan suara, hingga sistem *machine learning* yang dirancang untuk memberikan rekomendasi fatwa atau tafsir (Kahfi et al., 2025). Teknologi, yang semula diposisikan sebagai alat bantu teknis, kini tampil sebagai *co-author* dalam proses belajar dan memahami agama. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi dengan teks suci, tetapi juga mengguncang struktur epistemik dan otoritas keagamaan yang selama berabad-abad bersandar pada sanad, tradisi, dan institusi keilmuan Islam (Muslim, 2024). Pertanyaan mendasar pun muncul: siapakah yang kini berhak menafsirkan kebenaran ketika teks dan konteks ditafsirkan oleh mesin?

Dalam konteks inilah, pergeseran epistemik menjadi jelas. AI bekerja secara *probabilistik*, bukan hermeneutik. Ia memproduksi jawaban keagamaan bukan melalui pemahaman makna mendalam, melainkan melalui kalkulasi pola dan frekuensi data dalam basis teks digital (Niam, 2025). Proses ini menciptakan apa yang disebut oleh (Berry, 2025) sebagai *technotheological authority*, sebuah bentuk otoritas baru yang bersumber dari logika algoritmik, bukan dari tradisi pengetahuan normatif. Dalam logika ini, makna agama tidak lagi diproduksi melalui interpretasi manusia yang mempertimbangkan nilai moral, sejarah, dan budaya, melainkan melalui representasi statistik dari teks-teks digital. Hasilnya adalah *dekontekstualisasi makna*: teks keagamaan dilepaskan dari horizon budaya, spiritualitas, dan etika yang menyertainya. Tafsir yang semestinya menjadi dialog antara teks, akal, dan pengalaman, kini direduksi menjadi *output* mekanis tanpa kesadaran reflektif.

Fenomena ini mengingatkan kita pada analisis (Hoff, 2023) tentang *sociotechnical imaginaries*, yakni bagaimana masyarakat membangun visi bersama tentang masa depan melalui hubungan antara teknologi dan nilai. Dalam konteks Islam digital, AI tidak hanya merepresentasikan kemajuan teknologi, tetapi juga mengandung imajinasi baru tentang otoritas keagamaan: ulama digital, mufti algoritmik, dan tafsir otomatis. Meski tampak progresif, hal ini menimbulkan dilema epistemologis. Ketika algoritma menjadi mediator utama antara manusia dan wahyu, siapa yang memastikan keabsahan dan kedalaman makna dari tafsir yang dihasilkan? Lebih jauh lagi, siapakah yang bertanggung jawab secara moral atas kesalahan interpretasi yang mungkin timbul? Seperti diingatkan oleh (Coeckelbergh, 2020), AI bukan entitas netral; ia membawa bias yang terpatritasi dalam data dan rancangan teknologinya. Maka, ketika AI "berbicara" tentang agama, yang sesungguhnya berbicara adalah konfigurasi sosial dan ideologis di balik sistem itu sendiri.

Namun demikian, melihat AI semata sebagai ancaman epistemik adalah bentuk reduksionisme yang justru membatasi potensi reflektifnya. Dalam kerangka pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai kritis dan transformatif, AI justru dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pedagogis untuk memperluas horizon belajar dan memperdalam pemahaman keagamaan (Nasikhin et al., 2025). Misalnya, teknologi AI dapat membantu dalam analisis semantik dan tematik ayat-ayat Al-Qur'an secara lintas disiplin, memfasilitasi simulasi pembelajaran interaktif berbasis kasus (*case-based learning*),

serta menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kebutuhan spiritual peserta didik. Dengan pendekatan ini, AI berfungsi bukan sebagai *pengganti guru*, tetapi sebagai *khadim al-'ilm* pelayan ilmu yang memperkaya proses pembelajaran.

Paradigma etis dan humanistik menjadi kunci agar AI tidak mengikis spiritualitas, melainkan memperluas kesadaran religius yang reflektif. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam perlu mengembangkan *AI ethics in Islamic education*, yakni seperangkat prinsip moral dan epistemologis yang memastikan teknologi beroperasi dalam koridor nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan spiritual (F. Ali et al., 2025). Prinsip ini mencakup kesadaran akan keterbatasan mesin, penghormatan terhadap proses ijtihad manusia, serta peneguhan nilai *amanah ilmiah* dalam setiap proses digitalisasi pengetahuan agama. Sebagaimana ditegaskan oleh (Syahid, 2025), integrasi AI dalam pendidikan Islam tidak boleh dimaknai sebagai otomatisasi spiritual, melainkan sebagai peluang untuk merekonstruksi cara berpikir umat agar lebih kritis, adaptif, dan sadar teknologi.

Lebih jauh lagi, kehadiran AI dapat menjadi momentum bagi reartikulasi otoritas keagamaan dalam bentuk yang lebih inklusif dan partisipatif. Otoritas tidak lagi harus berpusat pada figur atau lembaga tunggal, tetapi dapat didistribusikan secara kolektif melalui jaringan digital yang memfasilitasi dialog lintas mazhab, generasi, dan disiplin ilmu (Niam, 2024). Dengan kata lain, AI membuka peluang bagi munculnya *epistemic ummah* komunitas belajar global yang berbasis kolaborasi, keterbukaan, dan keadaban digital. Dalam konteks ini, peran AI bukan menggantikan ulama, tetapi menstimulasi lahirnya generasi baru intelektual Muslim yang mampu berdialog antara wahyu dan algoritma, antara iman dan inovasi.

Dengan demikian, *AI dan reartikulasi otoritas keagamaan* bukan sekadar isu teknologis, melainkan tantangan filosofis dan teologis yang menuntut kebijaksanaan baru dalam mengelola hubungan antara manusia, ilmu, dan mesin. PAI di era digital harus menumbuhkan kesadaran kritis bahwa kebenaran tidak dapat direduksi menjadi data, dan kebijaksanaan tidak dapat diprogram oleh kode. Justru di sinilah nilai pendidikan Islam menemukan urgensinya, menegaskan kembali bahwa pengetahuan sejati adalah hasil dari pertemuan antara akal, hati, dan wahyu (Papakostas, 2025). AI, dengan segala potensinya, seharusnya menjadi wasilah menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat manusia dan penciptaannya, bukan sekadar instrumen efisiensi belajar. Dalam visi ini, integrasi AI ke dalam pendidikan Islam menandai bukan sekadar revolusi digital, tetapi sebuah *tajdid epistemologis* pembaruan cara umat memahami, mengajarkan, dan menghidupi agamanya di tengah dunia yang semakin dikuasai oleh algoritma.

Pendidikan Agama Islam sebagai Ruang Perlawanan Epistemik dan Rekonstruksi Pedagogi Islam Digital-Kritis

Dalam era disrupsi algoritmik yang ditandai dengan dominasi *platform society* dan logika datafikasi (Van Dijck et al., 2018), Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi menjadi ruang *resistance epistemology*, sebuah bentuk perlawanan terhadap hegemoni algoritma yang perlahan menggantikan peran wahyu dan akal sebagai sumber kebenaran. PAI kini tidak lagi cukup berfungsi sebagai wadah ritualistik untuk mentransfer dogma keagamaan, melainkan harus tampil sebagai *arena perjuangan intelektual* dan spiritual dalam mempertahankan otentisitas makna, kesadaran moral, dan otonomi berpikir umat. Dalam konteks inilah, PAI dapat dipahami sebagai bentuk *resistance pedagogy*, yakni pendidikan yang menolak banalitas digital, menantang komodifikasi iman, serta membebaskan manusia dari keterasingan spiritual akibat logika viralitas dan konsumsi emosional (Syahrin & Widodo, 2025).

Sebagaimana ditegaskan oleh (Freire, 2020) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, pendidikan sejati bukanlah alat penjinakan, melainkan proses pembebasan manusia dari struktur dominasi yang menindas kesadarannya. Dalam kerangka ini, PAI di era algoritma harus membantu peserta didik mengenali relasi kuasa yang tersembunyi di balik teknologi, mulai dari bagaimana algoritma mengatur preferensi religius, membentuk persepsi terhadap “kebenaran”, hingga menentukan siapa yang dianggap otoritatif dalam dunia keagamaan digital. Kesadaran kritis seperti ini menempatkan PAI sebagai ruang pembebasan epistemik (*epistemic emancipation*), di mana peserta didik diajak untuk tidak hanya “percaya” pada apa yang mereka lihat di layar, tetapi juga “berpikir” tentang bagaimana layar itu memproduksi keyakinan mereka (Tayie, 2025). Dengan kata lain, tujuan PAI bukan sekadar menanamkan iman, tetapi memurnikan kesadaran dari manipulasi simbolik yang dilakukan oleh logika algoritma dan ekonomi perhatian (*attention economy*).

Model pembelajaran agama yang reflektif dan kontekstual harus mendorong lahirnya generasi Muslim yang memiliki *critical digital piety*, yakni kesalehan yang berpikir, yang berpijak pada nilai wahyu, namun sadar sepenuhnya terhadap cara kerja media dan teknologi. Kesalehan digital semacam ini tidak menolak modernitas, melainkan mengajarkannya untuk tunduk pada nilai-nilai tauhid dan etika keilmuan (Tokhirov & Ramadhana, 2023). Guru agama dalam konteks ini tidak lagi sekadar *pengajar teks*, melainkan *mufassir zaman* yang mampu menafsirkan Al-Qur’an melalui horizon digital, memahami bahasa teknologi, sekaligus menuntun peserta didik menemukan keseimbangan antara iman, rasionalitas, dan refleksi diri. Seorang guru agama abad ke-21 harus mampu memediasi ketegangan antara tradisi dan inovasi, antara spiritualitas dan modernitas, antara wahyu dan algoritma (Arif et al., 2025).

Dalam konteks rekonstruksi keilmuan, PAI harus bertransformasi menjadi pendidikan yang bersifat *digital-kritis*, yakni paradigma baru yang mengintegrasikan pemikiran Islam dengan teori kritis media dan etika teknologi. Paradigma ini, sebagaimana dirumuskan dalam hasil penelitian ini, berlandaskan pada tiga prinsip

utama (Sanzi et al., 2025). Pertama, kesadaran algoritmik (*algorithmic awareness*), yaitu kemampuan memahami bagaimana sistem digital bekerja membentuk persepsi keagamaan, mengatur arus informasi, dan memengaruhi struktur otoritas. Kesadaran ini penting agar peserta didik tidak menjadi korban pasif dari arsitektur algoritma yang menormalisasi bias dan disinformasi keagamaan.

Kedua, literasi etis dan spiritual, yang menekankan integrasi antara nilai-nilai Islam, seperti *amanah*, *adl*, *ihsan*, dan *hikmah* dengan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi digital. Literasi ini mengajarkan bahwa kemajuan teknologi harus tunduk pada nilai kemanusiaan dan keadilan spiritual, bukan sebaliknya (Rubini et al., 2025). Ketiga, refleksi hermeneutik digital, yaitu kemampuan menafsirkan ulang teks dan pengalaman keagamaan dengan mempertimbangkan konteks budaya media, logika visualitas, serta perubahan epistemik yang dibawa oleh dunia daring. Refleksi ini memungkinkan Al-Qur'an dan Hadis dibaca bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber makna yang dinamis dalam menghadapi tantangan zaman (Armita, 2025).

Secara praksis, pendekatan digital-kritis ini dapat diimplementasikan melalui inovasi kurikulum dan pedagogi yang lebih kontekstual. Madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam perlu dikembangkan sebagai *laboratorium spiritual digital*, tempat di mana keimanan tidak hanya diajarkan, tetapi juga diuji dalam interaksi dengan teknologi (Mawardi & Setiawan, 2024). Kurikulum dapat mencakup *studi tafsir digital* (digital Qur'anic hermeneutics), *analisis media keagamaan*, hingga *etika komunikasi Islam di dunia maya*. Praktik pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat diarahkan pada kegiatan seperti mendesain kampanye dakwah etis di media sosial, menganalisis bias algoritmik dalam konten keagamaan, atau menciptakan *AI ethics framework* berdasarkan prinsip maqāṣid al-syarī'ah (Izzah & Sahidah, 2025). Dengan demikian, PAI berperan sebagai *laboratorium reflektif* yang mengasah kompetensi spiritual sekaligus literasi digital kritis.

Lebih jauh lagi, rekonstruksi pedagogi Islam digital-kritis ini memiliki dimensi teologis yang mendalam. Ia berupaya memulihkan relasi manusia dengan ilmu sebagaimana diajarkan dalam tradisi Islam klasik, di mana ilmu bukan sekadar informasi, tetapi *cahaya* yang menuntun pada kesadaran ilahiah. Di tengah krisis *post-truth* dan banjir disinformasi, PAI dapat menjadi ruang sakral yang menegakkan integritas kebenaran (*truthfulness*) dan adab berpikir (Hilman, 2025). Pendidikan agama, dalam pengertian ini, bukan lagi sekadar *transfer of knowledge*, tetapi *transformation of consciousness*.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di era algoritma tidak hanya berfungsi sebagai wahana pendidikan iman, tetapi juga sebagai ruang perlawanan epistemik terhadap hegemoni algoritma yang berupaya menggantikan posisi manusia sebagai subjek pencari kebenaran. Ia menjadi jembatan antara spiritualitas dan teknologi, antara tradisi dan inovasi, serta antara wahyu dan kesadaran kritis (M. Ali et al., 2025). Di titik inilah, PAI menemukan makna terdalamnya: bukan sekadar menjaga warisan keilmuan

Islam, tetapi menegaskan kembali bahwa iman yang sejati tidak lahir dari kepatuhan buta, melainkan dari keberanian berpikir, beriman, dan berbuat di tengah dunia yang dikendalikan oleh data dan algoritma.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di era algoritma menghadapi tantangan multidimensi yang bersumber dari hadirnya kecerdasan buatan dan logika algoritmik yang mengubah cara manusia beragama, belajar, dan menafsirkan kebenaran. Dalam konteks ini, otoritas keagamaan tidak lagi bersifat hierarkis sebagaimana tradisi klasik, melainkan mengalami pergeseran menuju bentuk otoritas yang cair, terdistribusi, dan sering kali ditentukan oleh popularitas digital. Fenomena ini menciptakan paradoks baru: melimpahnya informasi keagamaan justru tidak berbanding lurus dengan meningkatnya pemahaman religius yang mendalam. Akibatnya, krisis literasi religius muncul bukan hanya karena lemahnya pengetahuan agama, tetapi juga karena ketidakmampuan memahami logika algoritma yang mengatur persebaran pesan keagamaan. Dalam situasi ini, pendidikan agama dituntut untuk bertransformasi dari pendekatan normatif-dogmatis menuju pendidikan yang reflektif, kritis, dan kontekstual terhadap realitas digital. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di era kecerdasan buatan harus menjadi paradigma transformatif yang tidak hanya menjaga iman dan moralitas, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan spiritual dan etika digital dalam menghadapi kompleksitas zaman algoritma.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., Bouzoubaa, K., Gelli, F., Hamzi, B., & Khan, S. (2025). Islamic Ethics and AI: An Evaluation of Existing Approaches to AI using Trusteeship Ethics: Fatima Ali. *Philosophy & Technology*, 38(3), 120.
- Ali, M., Farih, A., Al Ayubi, S., & Rosa, A. (2025). Transforming Religious Authority: Islamic Epistemology in the Digital Age. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 19–37.
- Ardilla, V. (2024). Islamic Education and The Challenges of Spirituality Crisis in The Age of Social Media. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 5(3), 179–193.
- Arif, M., Abd Aziz, M. K. N., & Ma'arif, M. A. (2025). A Recent Study on Islamic Religious Education Teachers' Competencies in the Digital Age: A Systematic Literature Review. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(2), 587–596.
- Armita, P. (2025). Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(1), 154–164.
- Berry, D. M. (2025). Synthetic media and computational capitalism: towards a critical theory of artificial intelligence. *AI & SOCIETY*, 1–13.
- Campbell, H. A. (2020). *Digital creatives and the rethinking of religious authority*. Routledge.
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on

- emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Casanova, J. (1994). *Public religions in the modern world*. University of Chicago press.
- Cheong, P. H., & Chen, Y. (2023). Religious Human–Machine Communication: Practices, Power, and Prospects. In *The Sage Handbook of Human–Machine Communication* (pp. 555–561). SAGE Publications Ltd.
- Coeckelbergh, M. (2020). Artificial intelligence, responsibility attribution, and a relational justification of explainability. *Science and Engineering Ethics*, 26(4), 2051–2068.
- Damayanti, N. S., SM, A. M. I., & Nawas, S. S. A. (2025). Digital Literacy Education in Responding to Controversial Content: A Case Study of Alleged Blasphemy on Social Media. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 127–142.
- Duhri, S., Bhakti, S. E., Kamaruzzaman, K., Fauziyah, N. K., & Wahyudi, R. (2025). DISLOCATION OF ISLAMIC SCIENTIFIC TRADITION THROUGH DIGITAL PUBLIC SPHERE: NETNOGRAPHIC ANALYSIS ON THE DISCOURSE OF AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMA'A BETWEEN TRADITIONALIST AND MODERNIST MUSLIMS. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 25(1), 204–238.
- Elmahjub, E. (2023). Artificial intelligence (AI) in Islamic ethics: Towards pluralist ethical benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*, 36(4), 73.
- Fadilla, S., & Indriyani, P. I. (2025). When algorithms shape trust: The capitalist transformation of digital islamic da'wah in indonesia. *Surau Journal of Islamic Studies*, 1(2), 86–103.
- Fauji, I., & Nugraha, M. S. (2024). Redefining epistemology: Exploring a new paradigma in Islamic education research. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(2), 485–490.
- Figà Talamanca, G., & Arfini, S. (2022). Through the newsfeed glass: Rethinking filter bubbles and echo chambers. *Philosophy & Technology*, 35(1), 20.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.
- Freire, P. (2021). *Education for critical consciousness*.
- Garajamirli, N. (2025). Algorithmic Gatekeeping and Democratic Communication: Who Decides What the Public Sees? *European Journal of Communication and Media Studies*, 4(3), 1–10.
- Gillespie, T. (2019). Algorithmically recognizable: Santorum's Google problem, and Google's Santorum problem. In *The Social Power of Algorithms* (pp. 63–80). Routledge.
- Grigore, C., & Cobzeanu, A. (2025). The Impact of Digitalization on Religious Practices and Community Dynamics Following the COVID-19 Pandemic: A Systematic Review. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 17(2), 302–343.
- Hakim, L., & Mu'id, A. (2025). Integration of Differentiation Learning in Islamic Religious Education in Improving Spiritual Literacy in the Society Era 5.0. *Jurnal Pendidikan*

- Islam*, 15(2), 210–222.
- Helland, C. (2005). Online religion as lived religion. Methodological issues in the study of religious participation on the internet. *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*.
- Hernawati, S., Hafizh, M., & Rahardja, M. N. A. (2024). Adjusting the ideal Islamic religious education curriculum to the development of AI-based technology. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(01), 129–144.
- Hidayatullah, R. (2024). Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru di Ruang Digital. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 10, 1–12.
- Hilman, C. (2025). Digital-based Islamic religious education: a new orientation in enhancing student engagement and spiritual understanding. *The Journal of Academic Science*, 2(1), 53–65.
- Hoff, J.-L. (2023). Unavoidable futures? How governments articulate sociotechnical imaginaries of AI and healthcare services. *Futures*, 148, 103131. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2023.103131>
- Husaini, F., Hanif, A. D. N., Rahman, R. N., Kahfi, G., & Salsabila, U. H. (2025). Digital Platform Elaboration Skills for Islamic Religious Education Teachers. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 49–72.
- Izzah, S. A., & Sahidah, A. (2025). DIGITAL BASED PROJECT BASED LEARNING AS A NEW PARADIGM OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION IN THE 21ST CENTURY. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 3(1), 304–313.
- Kahfi, N. S., Reyza, F. A., Arrosikha, M., Nasrullah, M., & Aisyah, N. H. (2025). Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: Balancing Learning Efficiency And Safeguarding Spiritual Integrity In Indonesian Higher Education. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 643–660.
- Kholili, M., Izudin, A., & Hakim, M. L. (2024). Islamic proselytizing in digital religion in Indonesia: the challenges of broadcasting regulation. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2357460.
- Liu, J., Schwarz, A., Risius, M., Hirschheim, R., & Scotter, J. Van. (2025). Conceptualizing Echo Chambers and Information Cocoons: A Literature Review and Synthesis of Current Knowledge and Future Directions. *The Journal of Strategic Information Systems*, 34(2), 101904. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsis.2025.101904>
- Mawardi, I. A., & Setiawan, M. (2024). Digital-based Islamic Education Curriculum Innovation Rooted in Islamic Values. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 2(3), 214–227.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- Muhtar, F., & Manan, A. L. (2025). Islamic Education in The Digital Era: Overcoming Barriers and Maximizing Opportunities. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 265–288.

- Muslim, M. (2024). Internalizing Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 180–197.
- Nasikhin, N., Syukur, F., Junaedi, M., Ridwan, M., & Hasan, Z. (2025). Artificial Intelligence in Islamic Education: Student Strategies and Challenges in Pedagogical Development. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(2), 466–487.
- Niam, M. F. (2024). Does Artificial Intelligence Go beyond the Limits of Religious Authority? An Ethical Review on IslamGPT. *Al'Adalah*, 27(1), 71–84.
- Niam, M. F. (2025). From sanad to syntax: The disruption of Islamic hermeneutics by Qur'anGPT. *Basmala: Journal of Qur'an and Hadith*, 1(1), 46–67.
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5), 563.
- Putra, R. G., Yusri, N., & Sinaga, S. F. (2024). The Role of Social Media in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 191–199.
- Raya, M. K. F. (2024). Digital religion: The packaging and persuasion of celebrity preachers in contemporary Indonesia. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 23(67), 80–94.
- Robbi, Z. F., & Syafi'uddin, S. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tinjauan Literasi dan Tantangannya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 21–28.
- Rochman, B. A. (2025). Future Technology and the Evolution of Student Spirituality in Sufi Contexts. *Khazanah Pendidikan Islam*, 7(1), 48–61.
- Rozaq, M. F. (2019). Pengaruh Meme Terhadap Identitas Pemuda Muslim Nusantara: Telaah Respons Konten Instagram. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 110–193.
- Rubini, R., Hirtsa, H. S. J. M., & Nuria, R. (2025). Theoretical Study: Ethics in the Use of Technology in Islam. *Islam in World Perspectives*, 4(2), 333–350.
- Sanzi, V., Rahman, A., Alharbi, A., & Awan, N. (2025). Islamic Education 4.0: Rethinking Moral and Religious Learning for a Socially Conscious Generation. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(1), 39–62.
- Shin, D. (2025). Automating epistemology: how AI reconfigures truth, authority, and verification. *AI & SOCIETY*, 1–7.
- Sierocki, R. (2024). Algorithms and Faith: The Meaning, Power, and Causality of Algorithms in Catholic Online Discourse. *Religions*, 15(4), 431.
- Syahid, N. (2025). RECONSTRUCTION OF THE PHILOSOPHY OF ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE: BETWEEN ETHICS, SPIRITUALITY, AND TECHNOLOGY. *Innovative Pedagogy and Education Studies*, 2(02 July), 44–55.
- Syahrin, M. A., & Widodo, W. (2025). The Transformation Of Islamic Religious Education In The Face Of Religious Moderation In The Digital Era. *JURNAL PEDAGOGY*, 18(1), 18–25.
- Tayie, S. S. (2025). Fostering Algorithmic Literacy in Education: Navigating News Ecosystems for Critical Media Understanding. *Comunicar: Revista Científica de*

Comunicación y Educación, 82, 127–137.

- Tokhirov, S., & Ramadhana, N. (2023). From New Media to New Piety: The Construction of Muhammadiyah Digital Piety Ideas. *Digital Muslim Review*, 1(2), 68–83.
- UNESCO. (2025). *Deepfakes and the crisis of knowing*. UNESCO. https://www.unesco.org/en/articles/deepfakes-and-crisis-knowing?utm_source
- Van Dijck, J., Poell, T., & De Waal, M. (2018). *The platform society: Public values in a connective world*. Oxford university press.
- Voinea, D. V. (2025). Reconceptualizing Gatekeeping in the Age of Artificial Intelligence: A Theoretical Exploration of Artificial Intelligence-Driven News Curation and Automated Journalism. *Journalism and Media*, 6(2), 68.
- Wahid, S. H. (2024). Exploring the intersection of Islam and digital technology: A bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101085. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101085>
- Wardle, C. (2018). *Information disorder: The essential glossary*. Harvard, MA: Shorenstein Center on Media, Politics, and Public Policy, Harvard Kennedy School.